

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jika membahas tentang sastra tentu akan terikat dengan beberapa jenis karya sastra yang sangat akrab anda dengar sehari-harinya, misalnya saja novel, pantun, puisi, teater dan lain-lain. Terkadang ketika menikmati suatu karya sastra, kita terpikir untuk kembali menikmati karya sastra tersebut namun dalam bentuk yang berbeda. Hal ini berarti bahwa kita telah memiliki sebuah konsep alih wahana. Ada banyak karya sastra yang berhasil dialih wahanakan ke bentuk lainnya, misalnya saja cerpen ke novel, puisi ke cerpen, musikalisasi puisi, bahkan novel ke film. Damono (2014, hlm. 107) memaparkan bahwa kegiatan mengubah wahana dalam kesenian sudah berlangsung sejak dahulu kala, bahkan ada kemungkinan telah terjadi sejak manusia mengenal kesenian. Pada zaman lampau nenek moyang kita dengan aman sering mengadakan perubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain, misalnya seperti yang dilakukan atas epos India Mahabharata dan Ramayana. Tidak hanya itu, karya sastra juga kemudian diubah bentuknya menjadi kesenian lain seperti seni tari, drama, dan berbagai seni pertunjukan lain, terutama wayang kulit dan wayang bonek.

Kegiatan pengalihwahanaan yang terjadi sejak dahulu ini sejalan dengan pemaparan Irawan (2013) bahwa para seniman sering melakukan alih wahana dalam menciptakan karya sastra, misalnya alih wahana dari puisi menjadi musik, alih wahana novel menjadi film, bahkan alih wahana dilakukan dengan mengubah film menjadi novel. Sama halnya seperti yang diungkapkan Irawan, Wismanto (2013) memaparkan bahwa transformasi karya sastra yang paling banyak dikenal adalah perubahan bentuk sebuah puisi menjadi sebuah lagu (musikalisasi puisi), misalnya saja puisi-puisi Taufik Ismail yang diaransemen menjadi lagu oleh Bimbo.

Semakin berkembangnya teknologi, maka bentuk alih wahana pun menjadi semakin luas, misalnya saja sekarang ini sastra juga dapat dinikmati dalam bentuk audio visual, yaitu film. Salah satu bentuk pentransformasian

karya sastra yang sedang marak dilakukan belakangan ini adalah pentransformasian karya sastra dari bentuk novel menjadi film. Kegiatan pentransformasian karya sastra ini juga disebut alih wahana.

Damono mendefinisikan alih wahana sebagai perubahan bentuk berbagai jenis karya seni (sastra) ke bentuk karya seni (sastra) yang lain. Perubahan karya sastra (alih wahana) dari novel ke film dikenal sebagai ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran*, yang berarti “layar”. Eneste (1991, hlm. 60) memberi definisi pada istilah ini sebagai pelayar-putipan, pemindahan/pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film. Proses ekranisasi sendiri juga memungkinkan terjadinya beberapa perubahan seperti pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Terjadinya perubahan-perubahan ini sesungguhnya adalah bentuk penyesuaian dari transformasi karya sastra itu sendiri. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 dipaparkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. (Vera, 2014, hlm. 91).

Sebagai cabang dari alihwahana, ekranisasi kini menjadi bahan kajian yang cukup menarik dalam sastra. Hal ini dapat kita lihat dari semakin banyaknya film yang diangkat dari novel maupun novel yang ditransformasikan dari film. Sejumlah besar film yang sukses beredar di pasaran saat ini, khususnya dari jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra, khususnya novel. Ibrasma (2013) memaparkan bahwa sejak tahun 70-an, film mulai banyak terinspirasi (*inspired by*) atau diangkat (*adapted from*) dari karya-karya sastra yang telah ada sebelumnya.

Hasil pemindahan sebuah karya sastra (novel) ke dalam bentuk film bukanlah hal baru lagi di Indonesia. Banyak film hasil ekranisasi nyatanya menjadi sangat diminati masyarakat luas. Pemilihan novel yang kemudian akan dijadikan film biasanya dilakukan secara jeli oleh sutradara ataupun produser. Hal ini sejalan dengan pendapat Irawan (2013) yang memaparkan

bahwa salah satu alasan kuat yang mendasari proses transformasi sebuah novel menjadi film adalah tingkat keterkenalan sebuah novel sehingga apabila novel tersebut diangkat ke dalam film, masyarakat pada umumnya sudah tak asing lagi dengan cerita novel tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Inda (2016) yang beranggapan bahwa film yang terinspirasi dari novel laris tentu telah memiliki peminat, yaitu para pembaca novel yang penasaran dengan film ini. Mereka ingin mengetahui sama atau tidaknya imajinasi yang telah mereka kembangkan saat membaca novel dengan film yang ada. Hal ini tentu saja akan membuat film hasil alih wahana tersebut ditonton oleh banyak orang yang ingin menjawab rasa penasaran mereka terhadap film yang diangkat dari novel.

Novel yang dipilih untuk dialihwahanakan biasanya sudah memiliki tingkat penjualan yang tinggi, atau dikenal dengan istilah *best seller*, maka diharapkan film yang merupakan bentuk alih wahana dari novel tersebut akan memperoleh pendapatan yang sama fantastisnya dengan penjualan novelnya. Harapan ini dilandaskan berdasarkan pemikiran bahwa akan banyak dari pembaca setia novel tersebut yang tertarik pula untuk menonton film yang dibuat berdasarkan novel yang mereka sukai. Pangsa pasar yang berasal dari pembaca inilah yang diincar akan menjadi sumber pendapatan yang besar bagi rumah produksi film tersebut. Hal ini sejalan dengan pemaparan Aderia dkk (2013) bahwa fenomena ekranisasi tentu tidak lepas dari keterkenalan awal suatu karya. Novel yang sukses tidak jarang menjadi pijakan awal bagi lahirnya film yang sukses juga. Hal itu sering menjadi acuan lahirnya kesuksesan baru suatu bentuk pengalihan, baik dari novel ke film maupun sebaliknya.

Beberapa film yang diangkat dari novel diantaranya *5 CM* karya Donny Dhingantoro, *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, *Habibie Ainun* karya Ifan Adriansyah Ismail dan Ginatr S. Noer, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika, *Perahu Kertas* karya Dewi "Dee" Lestari, *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, dan

masih banyak lagi. Semua film-film ini memiliki satu kesamaan, yakni diangkat dari novel *best seller* tanah air. Di luar negeri pun sama, banyak film-film terkenal yang diangkat dari novel yang telah *best seller* sebelumnya, film-film tersebut di antaranya *Harry Potter* karya J.K Rowling, *Hunger Games* karya Suzanne Collins, *Twilight* karya Stephenie Meyer, *Allegiant* karya Veronica roth, *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling, dan masih banyak lagi.

Film lain yang juga diangkat dari novel adalah *Catatan Akhir Kuliah*. Film *Catatan Akhir Kuliah* karya sutradara Jay Sukmo yang terinspirasi dari novel *Catatan Akhir Kuliah* karya Sam Maulana memberikan nuansa segar dalam dunia perfilman. *Catatan Akhir Kuliah* adalah film bergenre komedi yang dirilis pada tahun 2015. Film ini dibintangi oleh Muhadkly Acho, Ajun Perwira, dan Abdur Arsyad. Meskipun diadaptasi dari novel, tetapi Jay sukmo (sutradara) dan Johansyah Jumberan (penulis skenario) melakukan banyak perubahan plot cerita di Film ini. Perubahan plot ini tentunya bisa menjadi kejutan tersendiri bagi penonton yang telah membaca novelnya.

Secara umum novel dan Film *Catatan Akhir Kuliah* menceritakan tentang keseharian seorang mahasiswa laki-laki yang sedang berjuang menyelesaikan skripsinya yang telah memasuki tahun terakhir perkuliahannya sebelum di *Drop Out* oleh pihak kampus demi membahagiakan orang tuanya serta memperjuangkan cintanya yang acap kali kandas bahkan sebelum dimulai. Novel dan film ini juga menceritakan persahabatan sesama mahasiswa yang sedang berjuang dan saling menyemangati dalam mengerjakan skripsinya. Lebih dalam lagi novel dan film ini banyak menyuguhkan pemikiran-pemikiran terkait dunia pendidikan yang patut diresapi sebagai bahan pembelajaran.

Pertimbangan yang menjadi alasan dalam memilih novel dan film ini sebagai objek kajian adalah keinginan meneliti perbedaan-perbedaan apa sajakah yang terdapat di antara ke duanya. Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada dari proses alih wahana novel ke film *Catatan Akhir Kuliah*, diharapkan nantinya akan diperoleh pemahaman kenapa hasil alih wahananya ke dalam film tidak mendapatkan sambutan sehangat novelnya

yang dengan mudah menjadi *best seller* di minggu-minggu awal penerbitannya. Seperti yang dipaparkan oleh Malida (2014) bahwa film yang diadaptasikan dari sebuah novel menimbulkan berbagai respon dari pembaca. Ada beberapa pembaca dengan respon positif yaitu merasa puas setelah menonton film yang dialihwahanakan karena isi film sesuai dengan isi novel ataupun isi film sesuai dengan imaji pembaca dan ada pula respon negatif yaitu kekecewaan yang ditimbulkan karena tidak sesuai dengan imaji pembaca.

Film *Catatan Akhir Kuliah* juga merupakan film pertama di Indonesia yang bergenre komedi motivasi yang dipersembahkan bagi mahasiswa Indonesia. Briandana dan Dwityas (2015) mendefinisikan film komedi sebagai film yang sengaja dibuat untuk membuat penonton tertawa. Komedi adalah drama ringan-hati, dibuat untuk menghibur dan memprovokasi kenikmatan lelucon. Mereka memaparkan bahwa film komedi juga bisa mengurangi segala kelemahan, rasa frustrasi dalam diri, dan melarikan diri sesaat dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya dalam film komedi selalu *happy ending*, meskipun dari elemen humor memiliki sisi serius atau pesimis. Film ini dikemas layaknya sebuah skripsi, terdiri dari berbagai Bab seperti menyusun skripsi, dari Bab Pendahuluan sampai ditutup Daftar pustaka. Bentuk unik inilah yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmat film tanah air, khususnya bagi penonton di usia Sekolah Menengah Atas, mahasiswa, maupun orang-orang yang ingin bernostalgia dengan masa-masanya menyusun skripsi saat kuliah.

Selain dinikmati, bentuk-bentuk karya sastra ini, khususnya novel, dapat pula dikaji guna memahami lebih jauh komponen-komponen yang ada di dalamnya. Salah satu bentuk pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengkaji karya sastra adalah melalui pendekatan struktural. Kajian struktural terhadap karya sastra disebut juga pendekatan objektif yang menganalisis unsur intrinsiknya. Stanton (2012, hlm. 20) mengelompokkan unsur-unsur instrinsik yang dapat digunakan untuk menganalisis secara struktural sebuah karya sastra diantaranya yaitu alur, karakter, latar, tema, sarana-sarana sastra, judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan ironi.

Di samping tingginya minat penonton atas hasil transformasi karya sastra secara ekranisasi, ternyata muncul beberapa persoalan di tengah masyarakat terkait hasilnya. Persoalan ini menyangkut sisi pemahaman seseorang di dalam menyikapi perbandingan yang terdapat antara novel dengan film sebagai karya hasil ekranisasinya. Terkait persoalan ini, Eneste (1991, hlm. 68) memaparkan, bahwa sebaiknya para pengarang novel dan penonton film menyadari sepenuhnya perbedaan bahasa, hukum, ukuran, dan nilai novel dan film. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Inda (2016), bahwa pada kenyataannya, film hasil ekranisasi kadang tidak sama dengan novel aslinya. Hal ini disebabkan adanya adaptasi dari novel ke film. Adaptasi ini diperlukan karena adanya perbedaan signifikan antara novel dan film. Lebih lanjut Ia mengungkapkan bahwa novel dan film adalah dua jenis sastra yang masing-masing memiliki konvensi sehingga peralihan dari novel ke film mau tidak mau memerlukan suatu adaptasi yang berdampak pada perubahan unsur sastra. Novel merupakan hasil kreativitas satu orang, sebaliknya film merupakan hasil kreativitas tim atau kelompok. Senada dengan yang diungkapkan oleh Isnaniah (2015) bahwa perbedaan yang sering muncul dalam ekranisasi selama ini sering disebabkan oleh perbedaan sistem sastra (novel) dan film. Hal-hal teknis seperti media novel yang berupa kata-kata dan bahasa, sementara media utama film adalah audio visual (suara dan gambar). Oleh sebab itu akan menjadi wajar jika film berbeda dengan novel. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu diadakan kajian ekranisasi yang mendalam sehingga masyarakat mampu memahami secara tepat tentang fenomena alih wahana karya sastra secara ekranisasi.

Malida (2014) memaparkan bahwa sebuah karya yang mengalami ekranisasi dapat berpotensi memunculkan berbagai macam tanggapan dari masyarakat baik dari pembaca novel ataupun penonton film. Mulai dari rasa puas karena film menggambarkan cerita sesuai dengan isi novel hingga rasa kekecewaan masyarakat yang timbul karena film yang tidak sesuai dengan isi novel. Hal ini sejalan dengan Irawan (2013) yang mengungkapkan bahwa umumnya, pembaca/penonton berharap film yang diputar sama dengan apa yang mereka baca. Tetapi, hal tersebut tentu tidak bisa terjadi karena imajinasi

orang yang membuat film, tentulah berbeda dengan imajinasi orang lain yang membaca novel tersebut. Akibatnya, harapan orang-orang untuk melihat sebuah film sesuai dengan imajinasi mereka ternyata tidak mereka temui hingga berujung dengan kekecewaan. Lebih lanjut Malida (2014) menyatakan bahwa pada kenyataannya para kreator film sudah berusaha menghilangkan asumsi yang berkembang di masyarakat bahwa film hasil ekranisasi yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan novel yang diacu agar tidak ada kekecewaan di masyarakat karena film yang tidak sesuai dengan isi novel.

Satu hal yang paling penting untuk disadari adalah novel dan film merupakan dua bidang kajian yang berbeda. Novel merupakan bagian dari kajian ilmu sastra, sedangkan film merupakan bagian dari kajian ilmu sinematografi. Irawan (2013) memaparkan bahwa ada suatu kelaziman yang muncul dalam sebuah transformasi, yaitu adanya perubahan dan penyesuaian. Perubahan bentuk atau struktur dan penyesuaiannya dengan medium yang dipakai dalam transformasi tersebut. Keberadaan ekranisasi, baik teori maupun hasil karyanya seakan menjadi penghubung dua bidang kajian yang berbeda ini. Hubungan antara novel dengan film menjadi sangat erat. Hal ini disebabkan novel dapat dijadikan sebagai konsep dasar cerita yang nantinya akan menjadi ujung tombak terciptanya sebuah film hasil ekranisasi. Oleh karena itu, dalam mengkaji film hasil ekranisasi novel sebaiknya dilakukan dengan cara studi sastra bandingan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Irawan (2013) bahwakajian ekranisasi (bandingan) ini diharapkan mampu menjembatani perdebatandan pertikaian anggapan serta justifikasi bahwa film telah merusak citra cerita karya sastra, di seputar persoalan transformasi karya sastra ke film.

Studi terkait ekranisasi ini merupakan hal yang sangat menarik untuk dipelajari. Pembelajaran mengenai alih wahana sendiri telah diperkenalkan dan dimasukkan dalam kurikulum baik di bangku-bangku perguruan tinggi maupun sekolah-sekolah menengah. Kekreativan guru dalam mengajar suatu materi sangatlah dibutuhkan guna menarik minat belajar siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Emzir dan Rohman (2016, hlm. 223) bahwa pengejaran sastra membutuhkan keterampilan yang memadai dalam cara menyampaikan pesan

yang terkandung di dalamnya untuk ditransfer kepada peserta didik sebagai penikmat. Sebab itu, guru harus membebaskan siswa berpikir secara bebas dalam menanggapi sebuah karya sastra sebagai sesuatu yang berkaitan erat dengan kehidupannya. Kemudian jika mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 mengenai Standard Proses Pendidikan yang terdapat pada pasal 19 (ayat1) yang berbunyi, “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.” Maka, menggunakan ekranisasi (hasil analisis perbandingan novel dan film) sebagai bahan pembelajaran peserta didik, khususnya dalam mempelajari teks ulasan, akan menjadi variasi yang menarik dan tidak membosankan.

Teks ulasan dapat didefinisikan sebagai hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan drama/film tertentu (Kosasih, 2016, hlm. 204). Astuti dkk (2015) berpendapat bahwa teks ulasan ini berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam mengingat teks yang telah siswa baca atau pelajari sehingga siswa dapat menuliskan ide siswa dalam sebuah kalimat mengenai struktur-struktur dan unsur kebahasaan teks tersebut. Jika dikaitkan besarnya minat siswa-siswa dalam menonton film di bioskop, khususnya film yang diangkat dari novel, hasil dari alihwahana berupa ekranisasi ini tentu saja dapat digunakan guru sebagai sarana memberikan bahan pembelajaran teks ulasan pada siswa di tingkat SMA.

Terkait pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat psikologi usia peserta didik, maka novel *Catatan Akhir Kuliah* karya Sam Maulana yang telah dialihwahanakan menjadi film berjudul sama karya sutradara Jay Sukmo lah yang kemudian diangkat sebagai objek penelitian.

Novel ini memuat kalimat-kalimat motivasi yang diiringi humor ringan yang rasanya sangat pas disajikan sebagai bahan bacaan siswa setingkat SMA. Di mana susunan kalimat penuh semangat ini diharapkan juga akan memotivasi para siswa untuk melanjutkan pendidikannya dengan lebih baik dan terencana ke depannya. Penggambaran kehidupan mahasiswa yang lalai

dalam menempuh perkuliahan sehingga mengakibatkan keterlambatan waktu wisuda bisa dijadikan pembelajaran bagi para siswa setaraf SMA untuk lebih menghargai waktu, serta tidak lalai dalam menjalankan pendidikannya jika nanti mereka melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah.

Pertimbangan lain dalam memilih Novel *Catatan Akhir Kuliah* sebagai objek penelitian karena belum adanya penelitian terdahulu yang mengangkat novel ini untuk dibahas. Selain itu, novel ini menjadi berbeda dengan objek-objek lain dari sisi cerita yang diangkatnya. Ketika jajaran *best seller* pada tahun novel ini terbit lebih didominasi oleh novel atau film-film lain dengan genre romantis novel ini mampu menembus pasar menjadi *best seller* dengan genre yang berbeda yaitu komedi motivasi. Novel *Catatan Akhir Kuliah* ini bahkan hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun untuk kemudian diangkat ke layar lebar.

Di lain sisi, novel *Catatan Akhir Kuliah* merupakan novel yang sesuai dengan usia psikologis peserta didik tingkat SMA. Dibandingkan dengan memilih novel yang hanya bermuatan kisah romantis yang dapat memengaruhi tumbuh kembang siswa ke arah yang cenderung negatif, novel ini tentu saja menjadi sebuah pilihan yang dirasa jauh lebih baik. Penggambaran tokoh utama dalam novel ini juga dapat menjadi contoh bagi peserta didik tingkat SMA untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memilih dan merencanakan masa depan seperti apa yang mereka inginkan agar tidak membuang-buang waktu mereka ke depannya. Novel ini juga menggunakan bahasa yang cukup kekinian dan jenaka sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami jalan ceritanya serta tidak cepat bosan.

Novel ini juga menjadi pilihan lantaran cerita di dalamnya dikemas dengan cukup variatif dengan menyelipkan *tweet-tweet* dan *playlist* jenaka dalam beberapa bab-nya yang terasa menyegarkan penyampaian pengarang untuk pembaca. Selain itu novel ini juga menyajikan cerita yang ringan dan menyenangkan untuk dipahami siswa setaraf Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian, hasil ekraniasi dari novel ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk lebih memaksimalkan tujuan pengajaran sastra di sekolah, seperti yang dikemukakan Rusyana (1982, hlm. 6), yaitu untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra.

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan penelitian struktural-semiotik. Pendekatan struktural atau yang dikenal juga sebagai pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun novel dan film sedangkan pendekatan semiotik melengkapi pengkajian kajian struktur sebagai tanda. Dengan meneliti novel dan film *Catatan Akhir Kuliah* berdasarkan kajian struktur dan semiotik yang terdapat di dalamnya peneliti berharap adanya kontribusi yang baik untuk perkembangan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Setelah ditelusuri, penelitian dengan objek novel *Catatan Akhir Kuliah* dengan alih wahanya berjudul sama ini belum pernah diteliti sehingga dapat menjadi referensi objek penelitian baru. Mengingat film ini sudah diproduksi tahun 2015 namun belum ada yang pernah meneliti proses alih wahananya, maka semakin besarlah rasa ingin tahu untuk menganalisis lebih dalam bentuk mengalihwahanakan dari novel ke film *Catatan Akhir Kuliah* ini. Adapun beberapa penelitian dengan kajian atau metode yang sejenis peneliti temukan dalam beberapa penelitian sebagai berikut: 1) Dini Arsyista, skripsi dengan judul *Kajian Ekranisasi Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. (2015 Universitas Negeri Malang). Hasil penelitian ini adalah (1) unsur tema antara novel dan film memiliki persamaan yaitu bertema tentang persahabatan, percintaan, dan cita-cita, (2) unsur tokoh dan penokohan mengalami perubahan yaitu penambahan pada tokoh (3) unsur latar tempat mengalami perubahan yaitu terdapat latar tempat yang tidak dimunculkan. dan (4) unsur alur pada novel menggunakan alur maju, dilihat pada cara pengarang menceritakan tokoh utama dari awal akan kuliah hingga sampai tokoh utama menikah. Film menggunakan alur campuran, dilihat dari adegan yang menunjukkan tokoh utama yang sedang hamil, lalu adegan kembali pada saat tokoh utama masih akan menjalani masa perkuliahan dan kembali lagi pada adegan yang pertama kali dimunculkan; dan 2) Cholifatur Rohmah, jurnal dengan judul *Ekranisasi Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia ke Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Kunt Agus: Kajian Alih*

Wahana. (Universitas Negeri Surabaya). Hasil penelitian ini di antaranya Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* memiliki struktur naratif yang lengkap. Kisah dalam novel disajikan secara subjektif oleh seorang narator mahatahu yang juga berperan sebagai tokoh sampingan dalam novel tersebut. Kemudian ekranisasi novel *Surga Yang Tak Dirindukan* dengan film *Surga Yang Tak Dirindukan* memiliki tiga bentuk yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan yang terjadi adalah pengurangan jumlah peristiwa, latar, dan tokoh yang ada pada novel. Peristiwa yang semula berjumlah 150 berkurang menjadi 80 peristiwa. Tokoh yang semula berjumlah 26 menjadi 24 tokoh. Sementara latar yang semula 27 menjadi 24 latar. Penambahan yang terjadi dalam ekranisasi ini berupa penambahan 5 tokoh serta penambahan 7 latar yang ada pada film tetapi tidak ada pada novel. Perubahan bervariasi yang terjadi dalam ekranisasi ini berupa perubahan 13 peristiwa, perubahan 6 tokoh serta perubahan 7 latar yang ada variasi di penceritaan novel dan film. 3) skripsi yang berjudul *Genre Drama Roman Dalam Film Indonesia: Komparatif Genre Drama Roman Film “Badai Pasti Berlalu” Produksi Tahun 1977 dan Produksi Tahun 2007*”, oleh Nina Kurnia Universitas Airlangga, Surabaya. Dalam penelitian ini, terdapat identifikasi karakteristik genre drama roman *Badai Pasti Berlalu* produksi tahun 1977 dan *remake* film *Badai Pasti Berlalu* produksi tahun 2007 berdasarkan story dan plotnya. Kemudian digambarkan perbedaan serta persamaan karakteristik/*style* cerita (*story*) dan plot kedua film *Badai Pasti Berlalu*

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti. *Kajian Alih Wahana Novel Catatan Akhir Kuliah Karya Sam Maulana ke dalam Film Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan Teks Ulasan di SMA* merupakan judul yang diangkat dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan pada latar belakang, kemudian dapat disusun beberapa rumusan masalah.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini seperti berikut:

Dinda Kadarwati, 2018

KAJIAN ALIH WAHANA NOVEL CATATAN AKHIR KULIAH KARYA SAM MAULANA KE DALAM FILM SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN TEKS ULASAN DI SMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimanakah hubungan antarunsur novel *Catatan Akhir Kuliah* karya Sam Maulana?
2. Bagaimanakah hubungan antarunsur film *Catatan Akhir Kuliah* karya Jay Sukmo?
3. Bagaimanakah perbandingan hubungan antarunsur novel *Catatan Akhir Kuliah* karya Sam Maulana dengan film *Catatan Akhir Kuliah* karya Jay Sukmo?
4. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis hubungan antarunsur *Catatan Akhir Kuliah* dan alih wahananya sebagai buku pengayaan teks ulasan di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai struktur, persamaan, dan perbedaan yang terdapat dalam novel Bagaimanakah struktur novel *Catatan Akhir Kuliah* dengan alih wahananya. Berdasarkan uraian di atas secara operasional penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi berkaitan dengan

1. Hubungan antarunsur novel *Catatan Akhir Kuliah* karya Sam Maulana;
2. Hubungan antarunsur *Catatan Akhir Kuliah* karya Jay Sukmo;
3. Perbandingan hubungan antarunsur novel *Catatan Akhir Kuliah* karya Sam Maulana dengan film *Catatan Akhir Kuliah* karya Jay Sukmo;
4. Pemanfaatan kajian alih wahana novel *Catatan Akhir Kuliah* karya Sam Maulana ke dalam film buku pengayaan berdasarkan hasil analisis Hubungan antarunsur novel *Catatan Akhir Kuliah* dan alih wahananya sebagai buku teks ulasan di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis (yang memberikan sumbangsih pada pengetahuan) maupun praktis (manfaat yang dapat diterapkan dalam masyarakat terutama dalam dunia pendidikan).

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan masukan dan bahan rujukan untuk menambah wawasan dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam kajian sastra bandingan novel dan film.
- b. Memberikan wawasan tentang contoh rencana bahan pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam analisis struktur dan kajian alih wahana novel ke film.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang akan datang untuk menemukan teori baru atau menguatkan teori yang sudah ada.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat dalam menentukan rencana bahan pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam analisis struktur dan kajian alih wahana dari novel ke film
- b. Hasil penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil pembelajaran apresiasi sastra khususnya dalam analisis struktur dan kajian alih wahana dari novel ke film
- c. Hasil penelitian ini dijadikan rujukan yang dapat membantu pembaca untuk memahami cara menganalisis struktur dan alih wahana dari novel ke film.
- d. Sebagai informasi bacaan di SMA.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Masing-masing bagian dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian awal, informasi yang dicantumkan pada bagian awal adalah halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, dan daftar lainnya.
2. Bagian isi terdiri dari enam Bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teoritis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan, Bab V Pemanfaatan Bahan Ajar Teks Ulasan di SMA, dan Bab VI Simpulan, implementasi, dan rekomendasi.

3. Pada Bab I Pendahuluan, dipaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
4. Pada Bab II Kajian Pustaka, dipaparkan tentang konsep kajian bandingan, ekranisasi, novel, film, teori semiotik, bahan ajar, teks ulasan, dan penelitian yang relevan.
5. Pada Bab III Metode Penelitian, dipaparkan tentang desain penelitian, sumber penelitan, pengumpulan data, dan analisis data.
6. Pada Bab IV Hasil Kajian Data dan Pembahasan, memaparkan (1) analisis struktur novel *Catatan Akhir Kuliah*, (2) analisis struktur film *Catatan Akhir Kuliah*, (3) perbandingan struktur dalam novel dan film *Catatan Akhir Kuliah*, dan (4) pemaparan susunan dan pemanfaatan bahan ajar berupa buku pengayaan teks ulasan di SMA
7. Pada Bab V dipaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi, simpulan merujuk pada tujuan penelitian yang hendak dicapai secara keseluruhan hingga hasil perbandingan struktur dalam novel dan film *Catatan Akhir Kuliah*. Implikasi dan rekomendasi ditulis setelah simpulan dan ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, dan kepada para peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.
9. Pada bagian akhir terdiri dari atas daftar pustaka, lampiran, dan biografi penulis.